

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)**

Ros mengembangkan teori sinyal yang dikenal juga sebagai *Signaling Theory* pada tahun 1997. Menurut Ros teori ini, jika eksekutif perusahaan memiliki informasi lebih baik tentang perusahaannya, mereka akan lebih termotivasi untuk menyampaikan informasi ini kepada calon investor, sehingga harga saham perusahaan meningkat. Dalam signaling theory terdapat hal positif Dimana perusahaan yang memberikan informasi yang baik akan dibedakan dari perusahaan yang tidak memberikan informasi yang baik. Dengan memberi informasi kepada pasar tentang keadaan mereka, pasar tidak akan mempercayai sinyal yang menunjukkan masa depan yang baik dari perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang buruk sebelumnya.

*Signalling theory* menggarisbawahi akan pentingnya informasi yang diberikan oleh sebuah perusahaan kepada pihak yang berada di luar perusahaan untuk membantu mereka membuat keputusan investasi. Karena informasi pada dasarnya menyajikan catatan, keterangan, atau cerminan pada tentang kondisi saat ini, dan masa depan yang juga ada kaitannya dengan keberlangsungan hidup suatu perusahaan dan dampak pasarnya, informasi sangat penting bagi investor dan pelaku bisnis. Informasi yang lengkap, relevan, akurat, dan tepat waktu sangat dibutuhkan oleh investor pasar modal untuk membantu mereka membuat keputusan investasi.

Dalam kaitannya dengan teori sinyal dan kinerja keuangan perusahaan yaitu, pengungkapan yang lebih luas akan memberikan sinyal positif kepada pihak yang

berkepentingan terhadap perusahaan (*stakeholder*) dan para pemegang saham (*shareholder*). Semakin banyak informasi yang diberikan kepada *stakeholder* dan *shareholder*, semakin banyak informasi yang mereka terima tentang perusahaan. Hal ini akan menumbuhkan sebuah kepercayaan *stakeholder* dan *shareholder* kepada perusahaan. Dengan menerima produk perusahaan, *stakeholder* menunjukkan kepercayaan pada perusahaan, yang akan meningkatkan laba dan *Return on Equity (ROE)* perusahaan.

## **2.2 Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan perusahaan merupakan moderator penting yang digunakan untuk menguji hipotesis dengan menerapkan berbagai metode pengukuran untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan ukuran dalam kinerja keuangan perusahaan sepanjang waktu. Secara umum, kinerja bank dan lembaga keuangan lainnya diukur dengan menggunakan kombinasi analisis rasio keuangan, benchmarking, pengukuran kinerja terhadap anggaran, atau kombinasi dari berbagai metode ini. Dalam laporan keuangan perusahaan dapat terlihat kinerja keuangan perusahaan. Rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan diantaranya adalah rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio suku bunga.

Kinerja keuangan adalah ukuran seberapa baik suatu perusahaan mengelola keuangannya yang diukur melalui realisasi pendapatan dan belanja yang dapat diolah berdasarkan basis akrual (Hafizi & Amalia, 2022). Kinerja keuangan adalah kebutuhan dasar bagi perusahaan untuk mengukur dan memberi penilaian aktivitas operasional dan keuangan perusahaan (Fajri, 2022). Penilaian kinerja keuangan berguna untuk memilih perusahaan untuk investasi dan merupakan tolok ukur untuk meningkatkan kinerja bagi calon investor. Nilainya akan meningkat jika bisnis berjalan dengan baik.

Ketika manajemen diminta untuk lebih baik lagi dalam mengelola aset, utang, dan modal perusahaan dan mereka dapat menilai kinerjanya. dalam kinerja keuangan

terdapat beberapa rasio yang menggambarkan kinerja tersebut. Kinerja keuangan sangat penting dalam upaya perusahaan untuk menciptakan nilai, karena dapat menunjukkan potensi keuntungan masa depan (Setiawati, *et al.*,2023).

Adapun aktivitas membandingkan angka angka dalam laporan keuangan perusahaan yang disebut dengan rasio. Perbandingan ini dilakukan dengan cara membagi angka satu dengan angka lainnya, yaitu membandingkan satu komponen dengan komponen yang lain yang terdapat dalam laporan keuangan (Sari, 2020). Menurut pernyataan Sari, (2020). klasifikasi rasio keuangan sendiri terbagi menjadi 5 (lima) jenis rasio keuangan yang dapat digunakan yaitu:

### 2.2.1 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas ini bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan suatu perusahaan untuk membayar utang jangka pendeknya. Suatu perusahaan dianggap dari sisi keuangan “likuid” jika dapat melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, sebaliknya, jika perusahaan tidak dapat melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, perusahaan itu dianggap dari sisi keuangan “ilikuid”. Perusahaan harus memiliki jumlah asset lancar yang besar atau setidaknya dalam bentuk kas untuk memenuhi utang atau kewajiban jangka pendeknya.

Rasio Likuiditas dibagi menjadi beberapa jenis di antaranya:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)
2. Rasio sangat lancar atau rasio cepat (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*)
3. Rasio kas (*Cash Ratio*)
4. Rasio perputaran (*Cash Turn Over*)
5. *Inventory to Net Working Capital*

### 2.2.2 Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas, juga dikenal sebagai *leverage ratio*, adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai melalui utang. Artinya, rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan juga dinyatakan dibubarkan. Rasio Solvabilitas dibagi menjadi beberapa jenis di antaranya:

1. *Debt to Asset Ratio*
2. *Debt to Equity Ratio*
3. *Long Term Debt to Equity Ratio*
4. *Time Interest Earned Ratio*
5. *Operating Income to Liabilities Ratio*

### 2.2.3 Rasio Aktivitas

Manajemen sering menggunakan rasio aktivitas untuk mengetahui seberapa efektif bisnis menggunakan asetnya. Tujuan dan keuntungan dari rasio aktivitas ini adalah sebagai berikut:

1. Mengukur berapa kali jumlah dana yang tertanam dalam piutang usaha dalam satu periode.
2. Menghitung lamanya rata-rata penagihan piutang usaha dan berapa hari piutang berapa hari piutang usaha dapat tertagih
3. Menilai keefektifan aktivitas penagihan piutang yang dilakukan dalam satu periode.
4. Menghitung lamanya rata-rata persediaan hingga habis terjual.

Rasio Aktivitas dibagi menjadi beberapa jenis di antaranya:

1. Perputaran piutang usaha (*Accounts Receivable Turnover*)
2. Perputaran persediaan (*Inventory Turnover*)
3. Perputaran modal kerja (*Working capital turnover*)

4. Perputaran asset tetap (*Fixed assets turnover*)
5. Perputaran total asset (*Total asset turnover*)

#### 2.2.4 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas digunakan untuk menentukan seberapa baik suatu perusahaan dapat menghasilkan laba dari kegiatan atau aktivitas bisnisnya. Selain itu, rasio ini menunjukkan tingkat efektivitas manajemen perusahaan. Salah satu cara untuk menggunakan rasio profitabilitas ini adalah dengan membandingkan masing-masing elemen dalam laporan keuangan, terutama laporan posisi keuangan komparatif dan laporan laba rugi komparatif. Rasio Profitabilitas dibagi menjadi beberapa jenis di antaranya:

1. *Return on Asset (ROA)*
2. *Return on Equity (ROE)*
3. *Gross Profit Margin*
4. *Operating Profit Margin*
5. *Net Profit Margin*

#### 2.2.5 Rasio Pasar

Rasio pasar adalah kumpulan rasio yang menggambarkan hubungan antara laba per saham dan laba buku per saham. Rasio pasar mengukur harga pasar saham suatu perusahaan dibandingkan dengan nilai bukunya. Tujuan rasio ini adalah untuk membantu investor membuat keputusan investasi berdasarkan kinerja masa lalu dan prospek masa depan perusahaan.

Rasio Pasar dibagi menjadi beberapa jenis di antaranya:

1. *Earning Per Common Share (EPS)*
2. *Price Earning Ratio (PER)*
3. *Book Value Per Share r Share (BV)*
4. *Deviden Yield (DY)*
5. *Deviden Payout Ratio (DPR)*

## 2.3 PSAK 72

PSAK 72 dijabarkan sebagai pendapatan yang timbul selama proses aktivitas normal entitas. Metode pengakuan pendapatan pada PSAK 72 merupakan basis akrual, dimana diakui pendapatan pada saat terjadinya transaksi. Pendapatan perlu diakui pada yang saat yang tepat untuk menggambarkan nilai perusahaan yang sebenarnya agar tidak terjadi kesalahan dalam penyajian informasi keuangan yang digunakan untuk pengambilan keputusan (Rinanada, 2022). Standar yang wajib diterapkan bagi perusahaan publik termasuk juga PSAK 72 mengenai pendapatan dari kontrak dengan pelanggan. PSAK 72 bertujuan untuk mengembangkan prinsip bagi perusahaan untuk menyediakan informasi yang berguna pengguna laporan keuangan tentang karakteristik dan ketidakpastian pendapatan dan arus kas yang muncul dari kontrak dengan pelanggan. Adanya kontrak antara perusahaan dengan pelanggan yang menjamin bahwa pengakuan pendapatan pada waktu tertentu dapat diakui. Jika terjadi kesalahan dalam menentukan tanggal pengakuan pendapatan maka akan terjadi kolom pendapatan dan laba akan kurang dalam laporan keuangan, yang mempengaruhi kinerja keuangan (Siregar & Meiliana, 2023).

Menurut pernyataan (ED PSAK 72, 2016:3 Par.09) dalam penelitian Latupeirissa, *et al.*,(2024) , entitas harus melakukan analisis transaksi yang didasarkan pada kontrak terlebih dahulu, yang terdiri dari 5 (lima) tahapan berikut:

### 2.3.1 Mengidentifikasi kontrak dengan pelanggan

Jika memenuhi persyaratan berikut, suatu entitas dapat mengakui kontrak dengan pelanggan, diantaranya:

1. Semua pihak mencapai kesepakatan mengenai kontrak dan berkomitmen untuk memenuhi tanggung jawab yang ditetapkan dalam kontrak.
2. Suatu entitas dapat melakukan identifikasi hak atas barang atau jasa yang akan dialihkan.

3. Suatu entitas dapat melakukan identifikasi atas jangka waktu pembayaran barang atau jasa yang akan dialihkan.
4. Suatu kontrak memiliki substansi komersial dalam hal risiko yang mungkin terjadi, waktu pelaksanaan kontrak atau perkiraan jumlah arus kas di masa yang akan datang.
5. Suatu entitas dapat menagih imbalan yang berhak diterimanya dalam pertukaran barang atau jasa yang akan dialihkan ke pelanggan

### 2.3.2 Kombinasi Kontrak

Kombinasi kontrak menjelaskan tentang kombinasi yang dapat dilakukan dari dua atau lebih kontrak yang disepakati sesuai jangka waktunya. Kombinasi kontrak tersebut dapat menjadi tunggal jika satu atau lebih kriteria berikut terpenuhi:

1. Kontrak yang dinegosiasikan merupakan kontrak dengan tujuan komersial tunggal dalam satu aket tertentu.
2. Jumlah imbalan yang dibayarkan oleh satu pihak berdasarkan pada harga pelaksanaan dari kontrak lain.
3. Barang atau jasa yang dijanjikan dalam kontrak merupakan kewajiban pelaksanaan.

### 2.3.3 Modifikasi Kontrak

Modifikasi kontrak menjelaskan tentang perubahan kontrak yang mungkin terjadi dilakukan meliputi ruang lingkup atau harga kontrak yang disetujui oleh kedua belah pihak di kemudian hari. Entitas mencatat sebagai kontrak terpisah jika kondisi berikut terpenuhi:

1. Ruang lingkup kontrak mengalami peningkatan dikarenakan adanya penambahan barang atau jasa yang dijanjikan bersifat dapat dibedakan (*distinct*).

2. Harga kontrak mengalami peningkatan jika terjadi penyesuaian harga jual dari barang atau jasa yang semula disepakati dan harga jual tersebut berdiri sendiri yang mencerminkan harga pada suatu kontrak tertentu.

#### 2.3.4 Mengidentifikasi Kewajiban Pelaksanaan

Pada bagian ini suatu entitas menilai barang atau jasa yang tercantum dalam kontrak dengan pelanggan dan mengakui suatu kewajiban pelaksanaan setiap janji untuk mengalihkan kepada pelanggan baik:

1. Suatu barang atau jasa yang ada dalam kontrak dapat diidentifikasi dan dapat dibedakan.
2. Barang atau jasa yang dapat dibedakan secara substansial sama dan memiliki pola pengalihan yang sama kepada pelanggan.

#### 2.3.5 Penyelesaian Kewajiban Pelaksanaan

Pada bagian ini entitas mengakui adanya pendapatan jika entitas tersebut telah melaksanakan kewajibannya baik berupa pengiriman barang atau penyelesaian jasa kepada pelanggan. Suatu aset dialihkan kepada pelanggan ketika aset tersebut sudah diterima dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Kewajiban Pelaksanaan yang Diselesaikan Sepanjang Waktu atau *Performance Obligation Over Time* dimana suatu entitas mengalihkan asetnya setelah kewajibannya kepada pelanggan terpenuhi.
2. Kewajiban Pelaksanaan yang Diselesaikan Pada Waktu Tertentu atau *Performance Obligation at a Point In Time* menjelaskan jika suatu entitas tidak mampu menyelesaikan kewajibannya maka entitas tersebut harus melaksanakan kewajiban yang sama pada periode waktu tertentu yang disepakati lebih lanjut dengan mempertimbangkan persyaratan pengendalian atas kewajiban suatu entitas

tersebut mencakup:

- 1) Entitas memiliki hak kini atas pembayaran asset.
  - 2) Pelanggan memiliki hak kepemilikan legal atas aset.
  - 3) Entitas telah mengalihkan kepemilikan fisik atas asset.
  - 4) Pelanggan memiliki risiko dan manfaat signifikan atas kepemilikan asset.
  - 5) Pelanggan telah menerima asset.
3. Pengukuran Kemajuan Terhadap Penyelesaian Kewajiban Pelaksanaan Secara Penuh untuk setiap kewajiban pelaksanaan yang diselesaikan sepanjang waktu, entitas mengakui pendapatan sepanjang waktu dengan mengukur kemajuan entitas mengakui pendapatan sepanjang waktu dengan mengukur kemajuan terhadap penyelesaian kewajiban pelaksanaan secara penuh. Tujuan ketika mengukur kemajuan adalah untuk menggambarkan kinerja entitas dalam mengalihkan pengendalian atas barang atau jasa yang dijanjikan kepada pelanggan (yaitu penyelesaian dari kewajiban pelaksanaan entitas) Entitas menerapkan metode tunggal atas pengukuran kemajuan untuk setiap kewajiban pelaksanaan yang diselesaikan sepanjang waktu dan entitas menerapkan kewajiban pelaksanaan yang diselesaikan sepanjang waktu dan entitas menerapkan metode tersebut secara konsisten terhadap kewajiban pelaksanaan serupa dan dalam keadaan serupa. Pada setiap akhir periode pelaporan, entitas mengukur kembali kemajuan terhadap penyelesaian kewajiban pelaksanaan secara penuh yang diselesaikan sepanjang waktu.

Dalam penerapan PSAK 72, ada beberapa PSAK yang dihapus atau digantikan seperti PSAK 23. pengakuan pendapatan yang telah diatur dalam PSAK 23 dipengaruhi oleh penerapan PSAK 72. Tabel berikut menjelaskan perbedaan penerapan PSAK 72 dengan PSAK 23. PSAK 23 tentang Pendapatan telah disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan pada tanggal 19 Februari 2010. PSAK Nomor 23 tentang Pendapatan menyatakan bahwa “Pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yg timbul dari aktivitas normal entitas selama periode jika arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal”. Dalam PSAK 23, pendapatan terdiri dari:

- a. Penjualan barang
- b. Penjualan jasa
- c. Bunga, royalti, dan dividen

**Table 2.1 Identifikasi Penerapan PSAK72**

Keterangan	PSAK 23	PSAK 72
Pendapatan	Entitas dapat menerima secara substansial sebagian pendapatan yang belum berakhir kontraknya.	Entitas tidak menerima secara substansial seluruh pendapatan yang belum mengakhiri kontrak
Kas	Kas akan diterima pada saat produk selesai.	Kas diterima ketika pengendalian produk dialihkan.

Sumber : ED PSAK 72

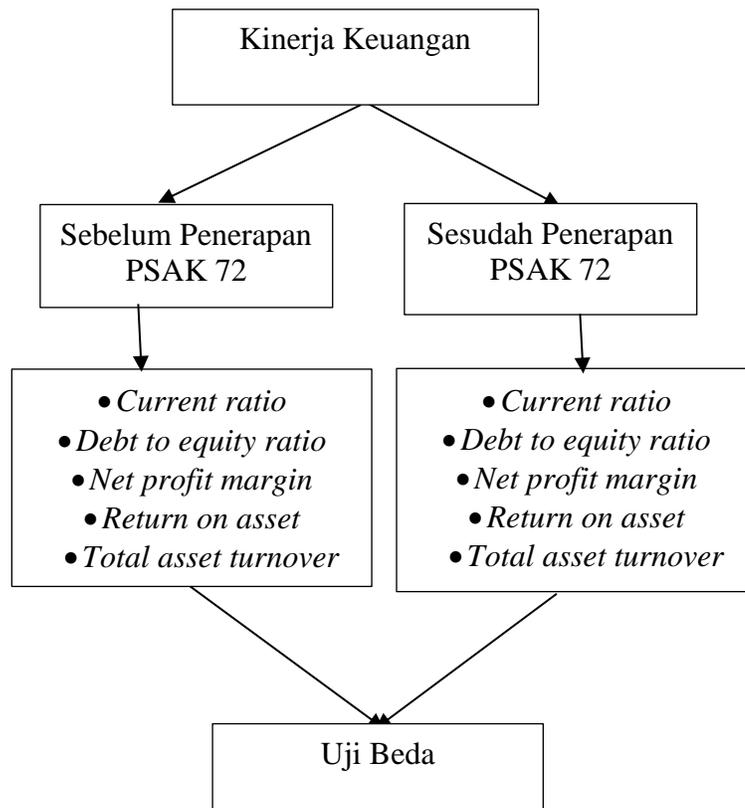
## 2.4 Kerangka Penelitian

Dalam penelitian ini, untuk mengukur tingkat kesehatan perusahaan terutama perusahaan properti yang terdaftar di BEI maka dilakukan tingkat pengukuran perusahaan dengan melihat empat rasio dengan lima alat ukur, diantaranya:

1. Rasio likuiditas menggunakan *current ratio*
2. Rasio solvabilitas menggunakan *Debt to Equity Ratio*
3. Rasio pofitabilitas menggunakan *Net Profit Margin* dan *Return on asset*
4. Rasio aktivitas diukur dengan total *asset turnover*

Peneliti menggunakan empat rasio untuk menilai kinerja keuangan. Peneliti menggunakan keempat rasio tersebut untuk melihat perbedaan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72.

Dari hasil uraian tersebut peneliti membuat kerangka penelitian sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka Penelitian**

## 2.5 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti Dan Judul (Tahun)	Variabel Independen	Variabel Dependen	Hasil Penelitian
1	Veronica, <i>et al.</i> , (2019) “Dampak Penerapan PSAK 72 pada Kinerja Keuangan Sektor <i>Real Estate</i> ”	PSAK 72	Kinerja Keuangan	Penerapan PSAK 72 menurunkan nilai pendapatan tahun 2018 dibandingkan dengan PSAK 44
2	Hana, <i>et al.</i> , (2020) “Dampak Penerapan PSAK 72 pada Laporan Keuangan PT X”	PSAK 72	Kinerja Keuangan	Penerapan PSAK 72 menyebabkan pengakuan pendapatan lebih tepat waktu; memperbaiki laporan laba rugi
3	Rosanti <i>et al.</i> , (2020) “Pengaruh PSAK 72 pada Kinerja Keuangan Sub-sektor Properti dan Real Estate”	PSAK 72	Kinerja Keuangan	PSAK 72 menurunkan rasio likuiditas dan profitabilitas, sementara rasio solvabilitas meningkat, menunjukkan dampak negatif pada kinerja
4	Siwi & Kartika, (2022) “Perbandingan Kinerja Keuangan Berdasarkan PSAK 23 dan PSAK 72”	PSAK 23, PSAK 72	Kinerja Keuangan	Hanya terdapat perbedaan signifikan pada rasio price to earnings setelah PSAK 72 diterapkan
5	Noviana & Aminah, (2022) “Dampak Penerapan PSAK 72 pada Kinerja Keuangan Maskapai Penerbangan”	PSAK 72	Kinerja Keuangan	Penerapan PSAK 72 menyebabkan pendapatan lebih rendah tetapi tidak signifikan terhadap laba; dipengaruhi pula oleh pandemi COVID-19
6	Sihombing, <i>et al.</i> , (2023) “Kinerja Perusahaan Konstruksi Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 72”	PSAK 72	Kinerja Keuangan	Profitabilitas dan rasio aktivitas turun setelah PSAK 72; likuiditas dan solvabilitas stabil
7	Salsabila, <i>et al.</i> , (2024) “Tinjauan Kinerja Keuangan Pasca PSAK 72 pada Perusahaan Properti”	PSAK 72	Kinerja Keuangan	Perubahan signifikan dalam kinerja keuangan, terutama pada rasio solvabilitas

## **2.6 Bangunan Hipotesis**

Menggantikan PSAK yang sudah ada sebelumnya seperti PSAK 23 tentang pendapatan, PSAK 34 tentang kontrak konstruksi dan PSAK 44 tentang akuntansi aktivitas pengembangan *real estate*, PSAK 72 akan menjadi standar tunggal untuk pengakuan pendapatan yang diterapkan terhadap Sebagian besar kontrak dengan pelanggan (Wisnantiasri, 2018). Bisnis properti dan real estate sangat terkena dampak penerapan PSAK 72 karena sangat mempengaruhi transaksi dalam bentuk kontrak jangka panjang. Tujuan penerapan PSAK 72 pada perusahaan adalah untuk menetapkan prinsip-prinsip yang diterapkan oleh suatu entitas untuk mengkomunikasikan (Wigiyanti & Basyir, 2024).

Perbedaan standar tersebut mungkin berdampak pada bisnis. Ini karena pendapatan yang dilaporkan pada laporan laba rugi akan berhubungan dengan laporan keuangan lainnya, seperti laporan posisi keuangan, laporan laba ditahan, dan laporan arus kas, sampai ada pengungkapan di catatan atas laporan keuangan. Penambahan standar yang mengatur pendapatan akan berdampak pada pencapaian kinerja keuangan suatu perusahaan baik sebelum maupun sesudah penerapan PSAK72. Berdasarkan penelitian sebelumnya, yang menunjukkan bahwa setiap rasio yang mengatur kinerja keuangan berbeda, dan didukung oleh gap empiris maka dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

### **2.6.1 Rasio Likuiditas Diukur dengan *Current Ratio* Sebelum dan Sesudah PSAK 72**

Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya serta memanfaatkan aset lancarnya. Banyaknya jumlah kontrak yang belum selesai akan meningkatkan jumlah kewajiban yang harus dipenuhi, maka tingkat likuiditas perusahaan akan menurun. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu aset perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Pengakuan terhadap kewajiban dihasilkan dari kontrak dengan pelanggan

yang belum diselesaikan. Kewajiban yang harus dipenuhi akan semakin banyak jika banyak kontrak yang belum diselesaikan (Haniah, 2021).

bertambahnya aktiva lancar, seperti peningkatan penjualan secara tunai dan pelunasan piutang, peningkatan persediaan, dan peningkatan piutang belum ditagih, menyebabkan peningkatan *current ratio*. Selain perubahan pada aktiva lancar, peningkatan *current ratio* juga dapat disebabkan oleh penurunan hutang lancar karena perusahaan telah melunasi hutang lancarnya. Sedangkan penurunan *current ratio* dapat disebabkan oleh penurunan aktiva lancar dan peningkatan hutang lancar, seperti pengurangan jumlah kas yang digunakan untuk melunasi hutang lancar atau pembelian bahan baku. Sedangkan, peningkatan hutang lancar adalah hasil dari ketidakmampuan perusahaan untuk melunasi hutang lancarnya saat menerima pinjaman dari kreditur (Fransiska, *et al.*, 2015)

Hasil dari penelitian Casnila dan Nurfitriana (2020) menunjukkan bahwa *current ratio* sebelum dan sesudah diterapkannya PSAK 72 terdapat perbedaan. Hal ini menunjukkan semakin besar tingkat likuiditas maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan asset lancarnya. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang di ajukan adalah:

H<sub>1</sub>: Terdapat perbedaan rasio likuiditas yang diukur dengan *current ratio* dalam kinerja keuangan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72.

### **2.6.2 Rasio Solvabilitas Diukur dengan *Debt To Equity Ratio* Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 72.**

Rasio solvabilitas merupakan ukuran yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan untuk bertahan dalam jangka panjang dan menilai semua kewajibannya, baik jangka panjang maupun jangka pendek. Rasio solvabilitas juga dapat mengetahui apakah suatu perusahaan harus dibuabarkan atau tidak (Salsabila et al., 2024).

*Debt to equity ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang terhadap ekuitas. perusahaan dapat mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam kepada pemilik perusahaan dengan menggunakan rasio tersebut dapat diketahui. Setiap angka modal sendiri yang digunakan untuk jaminan utang dapat dilacak oleh rasio ini (Rosanti *et al.*, 2020). *Debt to Equity Ratio (DER)* dapat menunjukkan seberapa banyak utang yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Total utang terdiri dari hutang jangka panjang dan hutang jangka pendek (Teknologi, 2019).

Hasil dari penelitian (Rosanti *et al.*, 2020) menunjukkan bahwa secara rata rata *Debt To Equity Ratio* perusahaan subsektor properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia setelah menerapkan PSAK 72 menunjukkan perbedaan yang signifikan apabila dibandingkan dengan sebelum menerapkan PSAK tersebut. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diajukan adalah :

H<sub>2</sub>: Terdapat perbedaan rasio solvabilitas yang diukur dengan *debt to equity ratio* dalam kinerja keuangan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72.

### **2.6.3 Rasio Profitabilitas Diukur dengan *Net Profit Margin* Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 72**

*Net Profit Margin* adalah rasio yang digunakan untuk menghitung seberapa besar perolehan presentase laba bersih setelah pajak dikurangi oleh pendapatan dari penjualan. Suatu perusahaan akan semakin baik melakukan operasi jika nilai *net profit margin* semakin tinggi. Perusahaan dapat meningkatkan nilai *net profit margin* dengan cara melakukan evaluasi kinerja dan juga pengeluarannya. (Rizki, *et al.*, 2024)

Hasil dari penelitian (Wigiyanti & Basyir, 2024) menunjukkan bahwa Rasio Profitabilitas yang diukur menggunakan variabel *net profit margin* berdasarkan pengujian rata-rata dua tahun sebelum dan dua sesudah menghasilkan perbedaan yang menurun secara signifikan. Hal tersebut dikarenakan selain penjualan yang menurun, perusahaan tidak dapat mengakui pendapatan sebelum dilakukan serah terima meskipun pelanggan telah memberikan imbalan kepada perusahaan. Selain itu, kontrak

jangka panjang menyebabkan timbulnya biaya bunga yang tinggi. Oleh karena itu, keadaan tersebut membuat kinerja keuangan perusahaan menjadi kurang baik dan memberatkan perusahaan. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diajukan adalah :

H<sub>3</sub>: Terdapat perbedaan rasio profitabilitas yang di ukur dengan *net profitmargin* dalam kinerja keuangan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72.

#### **2.6.4 Rasio Profitabilitas Diukur dengan *Return On Asset* Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 72**

*Return on Asset* Merupakan rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba bersih dengan seluruh aset yang dimiliki perusahaan (Mutiha, 2022). *Return on Asset* digunakan sebagai rasio profitabilitas untuk menilai kualitas dan kinerja keuangan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya. Nilai *return on asset* akan semakin tinggi jika laba bersih yang dihasilkan terhadap aset semakin tinggi pula, dan semakin tinggi nilai *return on asset* maka kinerja perusahaan akan semakin baik. (Rizki *et al.*, 2024).

Hasil dari penelitian (Reschiwati & Azahra, 2022) menunjukkan bahwa terdapat peningkatan dan penurunan kinerja keuangan perusahaan model penelitian yang diukur dengan *return on asset*. Dalam hal pengakuan pendapatan, penerapan PSAK 72 memiliki dampak yang signifikan. Keuntungan perusahaan akan lebih terkait dengan pengurangan total perubahan aset. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diajukan adalah:

H<sub>4</sub>: Terdapat perbedaan rasio profitabilitas yang di ukur dengan *return on asset* dalam kinerja keuangan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72.

### **2.6.5 Rasio Aktivitas Diukur dengan *Total Asset Turnover* Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 72**

*Total Asset Turnover* Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aset yang dimiliki perusahaan dan mengukur jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aset (Mutih, 2022). Rasio total assets turnover (TAT) adalah kemampuan serta efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aktiva yang dimiliki perusahaan untuk menunjang kegiatan penjualan (Latupeirissa, 2016)

Hasil dari penelitian (Pradanti & Lestari, 2022) menunjukkan bahwa peningkatan *total asset turnover ratio* dialami perusahaan yang sudah dapat mengakui penjualannya, sedangkan penurunannya dialami oleh perusahaan yang terhambat saat mengakui pendapatan dari penjualan. Setelah berlakunya PSAK 72, total asset turnover ratio yang ditunjukkan lebih baik saat terjadi peningkatan. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang diajukan adalah:

H<sub>5</sub>: Terdapat perbedaan rasio aktivitas yang diukur dengan *total asset turnover* dalam kinerja keuangan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72.